



Konservasi Alam dalam Bingkai Pengabdian di Desa Setiling Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Agus Salim, Ahmad Khuailid, Imran, Ana Sari, Hendri Saprudin, Paridatul Hasanah, Rima Cahya Utami, Dana Sasmiati Jelita Putri, Riskiana Annisa, Umratul Ulya, Isma Noviani, Sri Mulyani, Siti Masitah Atsalatsah

Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah, Indonesia

Jurnal Info

Dikirim: 04-08-2025

Direview: 15-08-2025

Diterima: 23-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Korespondensi:

Phone: +62819-9899-2061

Abstract: *The Field-Based Learning and Creative Work Program (B3KL) is a tangible form of student dedication to the community and an effort to implement environmental responsibility based on Islamic values. This study aims to describe student contributions to environmental preservation through the B3KL program in Setiling Village, North Batukliang District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews with community leaders and village officials, and documentation of field activities. The findings reveal that student participation in activities such as tree planting, environmental education, and cleaning tourist sites has significantly raised ecological awareness among villagers. The integration of Islamic principles in every activity also enhances the spiritual aspect of community service. These efforts have not only improved the physical environment but also shaped students' character, social sensitivity, and leadership as agents of change. The B3KL program thus emerges as a model of community empowerment rooted in ecotheology, combining educational, spiritual, and environmental dimensions. The study recommends that B3KL be sustained as part of the student service curriculum at the Qamarul Huda Bagu Islamic Institute, while building collaboration with village governments and environmental organizations to achieve long-term sustainability.*

Keywords: *Environmental conservation, community empowerment, reforestation effort*

Abstrak: Program Belajar Berbasis Lapangan dan Karya Kreatif (B3KL) merupakan wujud nyata dedikasi mahasiswa kepada masyarakat sekaligus penerapan tanggung jawab lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi mahasiswa dalam pelestarian lingkungan melalui program B3KL di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat desa, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan seperti penanaman pohon, edukasi lingkungan, dan pembersihan lokasi wisata mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat desa. Integrasi prinsip-prinsip Islam pada setiap aktivitas juga memperkuat dimensi spiritual dalam pengabdian masyarakat. Upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek fisik alam, tetapi juga membentuk karakter, kepekaan sosial, dan kepemimpinan mahasiswa sebagai agen perubahan. Program B3KL dengan demikian menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis ekoteologi yang memadukan aspek edukasi, spiritual, dan lingkungan secara simultan. Penelitian ini merekomendasikan agar program B3KL terus dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum pengabdian mahasiswa di Institut Islam Qamarul Huda Bagu, serta memperluas kerja sama dengan pemerintah desa dan lembaga lingkungan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: Pelestarian alam, pemberdayaan Masyarakat, penanaman pohon

PENDAHULUAN

Konservasi lingkungan hidup adalah tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Sebagai bagian dari sistem ekologi, manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan alam demi kelangsungan hidup generasi saat ini dan yang akan datang. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu melalui program seperti B3KL (Belajar, Berkarya, Berbasis Kerja Lapangan) memiliki makna strategis, terutama dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan memperkuat praktik konservasi yang berbasis komunitas lokal.

Desa Setiling yang terletak di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dikenal sebagai daerah dengan kekayaan hayati dan potensi hutan lindung yang tinggi. Namun, seperti banyak daerah lainnya, Setiling menghadapi tekanan lingkungan akibat perubahan iklim, alih fungsi lahan, serta kurangnya edukasi konservasi yang berbasis lokal. Oleh karena itu, keterlibatan akademisi, khususnya mahasiswa dari Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu melalui program B3KL, menjadi bagian dari solusi kolektif untuk mengatasi tantangan tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan, termasuk melalui kegiatan edukatif dan partisipatif di tingkat desa. Pengabdian yang dilakukan dalam bentuk penanaman pohon, edukasi lingkungan, serta pembangunan kesadaran kolektif, merupakan perwujudan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2013). Pengabdian tersebut tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga mengandung misi transformatif dalam membentuk karakter ekologis dan spiritual mahasiswa serta masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dalam program B3KL, menganalisis dampak program terhadap kesadaran lingkungan masyarakat Setiling, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diterapkan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mengangkat suara lokal sekaligus merefleksikan pengalaman mahasiswa dalam membangun kolaborasi berkelanjutan untuk konservasi lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan pengabdian mahasiswa dalam konservasi lingkungan hidup di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, melalui program B3KL (Belajar, Berkarya, Berbasis Kerja Lapangan).

Kegiatan ini dilaksanakan selama 45 hari, dimulai dari tanggal 16 Juli hingga 30 Agustus 2025, melibatkan mahasiswa dari Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan penanaman pohon, edukasi lingkungan kepada masyarakat, serta pelibatan pemuda lokal dalam kegiatan konservasi alam.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci seperti Kepala Desa, tokoh agama, tokoh pemuda, warga setempat, dan para peserta program B3KL. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap upaya konservasi lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman tahun 1994, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan verifikasi secara berulang untuk memastikan keabsahan data (triangulasi) dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan pengabdian yang merupakan bagian dari penelitian ini juga menekankan prinsip partisipatoris, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan konservasi alam. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan dalam konservasi lingkungan yang berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan B3KL (Belajar, Berkarya, Berbasis Kerja Lapangan) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu di Desa Setiling menunjukkan kontribusi nyata dalam mendukung konservasi lingkungan berbasis masyarakat. Melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga lokal, serta dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa pelibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini.

Penanaman Bibit

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa beberapa program konservasi yang dilakukan, seperti penanaman bibit pohon Trembesi, Sawo, ketapang, pucuk merah dan kayu putih, berhasil ditanam di beberapa titik strategis desa seperti area perbukitan, lahan kritis, lahan masjid, lahan kuburan dan pekarangan warga. Sebanyak 400 bibit berhasil ditanam selama masa pengabdian. Kegiatan ini dilakukan bersama warga, pelajar, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga konservasi alam.



Gambar 1: Penanaman bibit serentak bersama Masyarakat Desa Setiling

Dari segi dampak jangka pendek, kegiatan ini membangkitkan semangat gotong royong dan edukasi ekologis kepada masyarakat (Prayuda, dkk 2025). Banyak warga yang sebelumnya kurang peduli terhadap kondisi alam sekitar kini menunjukkan ketertarikan untuk menjaga kebersihan lingkungan serta melanjutkan program penanaman secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Desa Setiling yakni L. Agus Satriaji 2025 yang menyebutkan bahwa “pengabdian mahasiswa Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu telah membawa perubahan cara pandang warga terhadap alam sebagai amanah yang harus dijaga.”



Gambar 2: Gotong royong memperbaiki dan membersihkan saluran air di kawasan wisata air terjun Jonggat sedesa setiling

Penyuluhan dan Edukasi Lingkungan

Penyuluhan mengenai lingkungan dan kegiatan pembersihan objek wisata lokal juga merupakan program strategis dalam Masya konservasi alam yang dilaksanakan oleh mahasiswa peserta B3KL dari Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu.

Kegiatan ini berlangsung di Kawasan Wisata Alam Air Terjun Janggut, yang terletak di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang bekerja sama dengan pengurus serta santri dari Yayasan Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Desa Setiling.

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyuluhan dengan tema Tadabbur Alam, yang mengintegrasikan pendekatan edukatif dan spiritual untuk meningkatkan kesadaran ekologis Masyarakat. Tadabbur dalam konteks ini berarti merenungkan dan menyadari kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya, yaitu alam semesta, dengan harapan agar manusia dapat menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk ibadah serta Masyar yang harus dipertanggungjawabkan (Jalaluddin Rakhmat, 2005).

Dalam pelaksanaan penyuluhan, mahasiswa menyampaikan materi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, bahaya sampah anorganik terhadap ekosistem, serta peran Masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam lokal, khususnya Masyara wisata yang berpotensi mendukung perekonomian Masyarakat sekitar. Nilai Masyarakat yang dikemas dalam kegiatan ini memperkuat pesan-pesan lingkungan yang disampaikan, sehingga dapat meresap lebih dalam ke hati Masyarakat (M. Quraish Shihab, 2007).

Lebih lanjut, pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, pesantren, dan Masyarakat mencerminkan model pelibatan komunitas dalam konservasi lingkungan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga partisipatif dan berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan pendekatan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya partisipasi aktif Masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berlandaskan kearifan lokal (Demmanggasa, Y., 2024). Pembersihan area di sekitar Air Terjun Janggut yang dilakukan bersama santri dan Masyarakat tidak hanya memberikan dampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada Masya pengembangan ekowisata yang berlandaskan keberlanjutan, dengan harapan dapat menjadi salah satu penggerak ekonomi Masyarakat sekaligus sarana Masyarakat lingkungan bagi generasi muda (Rasid, A. U., dkk, 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan bertema Tadabbur Alam ini tidak hanya menciptakan pemahaman baru mengenai pentingnya konservasi lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai Islam yang Masyarakat, yang mengajarkan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Program ini mencerminkan bahwa konservasi lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban ekologis, melainkan juga kewajiban spiritual yang harus dilaksanakan secara kolektif dalam kerangka pengabdian Masyarakat.



Gambar 3: Penyuluhan lingkungan di Kawasan wisata air terjun Jonggat yang bertema Tadabbur

Pembahasan dari hasil ini memperkuat teori bahwa pengabdian berbasis partisipasi mampu menjadi katalisator perubahan sosial. Dalam konteks pendekatan ekologis partisipatif, keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan lingkungan cenderung menghasilkan keberlanjutan yang lebih tinggi (Demmanggasa, Y., 2024). Model kegiatan seperti ini juga sejalan dengan prinsip community-based conservation dalam jurnal Emilia, F., Hendrarto, B., & Taruna, T. (2013) yang menempatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya alam.

Selain itu, pengabdian ini menunjukkan sinergi yang kuat antara dunia pendidikan tinggi dan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada masyarakat. Strategi yang digunakan dalam menyosialisasikan pentingnya konservasi, seperti pendekatan kepada Tokoh-tokoh pembesar Desa (Kepala Desa, Kadus, Karang Taruna, dan Remaja), dan dialog terbuka bersama masyarakat, memperlihatkan efektivitas komunikasi dalam membangun kesadaran ekologis (M. Sanjaya, 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjadi contoh konkret dari bentuk pengabdian yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki nilai transformasional baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dapat direkomendasikan sebagai model pengabdian yang layak direplikasi di daerah-daerah lain dengan tantangan ekologis serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan B3KL (Belajar, Berkarya, Berbasis Kerja Lapangan) yang diadakan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu di Desa Setiling menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan yang berbasis pengabdian masyarakat dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial dan ekologis yang berkelanjutan. Melalui serangkaian program seperti penanaman pohon, penyuluhan bertema Tadabbur Alam, serta pembersihan objek wisata lokal, terlihat adanya peningkatan partisipasi aktif masyarakat dan tumbuhnya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan.

Pelibatan berbagai elemen masyarakat mulai dari tokoh agama, pelajar, hingga santri pesantren telah memperkuat akar partisipasi lokal dan menciptakan ekosistem kolaboratif dalam konservasi alam. Strategi yang menggabungkan pendekatan edukatif, spiritual, dan partisipatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif.

Sebanyak 400 bibit pohon berhasil ditanam, penyuluhan dilakukan dengan muatan lokal yang kuat, dan objek wisata Air Terjun Janggot dibersihkan serta diberdayakan secara kolektif. Dampak jangka pendek seperti semangat gotong royong dan keinginan masyarakat untuk melanjutkan inisiatif pelestarian secara mandiri menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada momen pengabdian saja, tetapi menciptakan efek berantai yang membangun.

Keseluruhan kegiatan ini dapat dikatakan mencerminkan model pengabdian masyarakat yang transformatif. Mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan lapangan, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan yang mampu menjembatani nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan praktik keberlanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal, jika dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, dapat menjadi solusi adaptif bagi tantangan-tantangan lingkungan di berbagai daerah.

Dengan demikian, kegiatan B3KL di Desa Setiling dapat menjadi contoh baik (best practice) yang layak direplikasi di wilayah lain, khususnya daerah yang memiliki potensi sekaligus ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Rekomendasi ke depan adalah perlunya penguatan dukungan institusional dan keberlanjutan program melalui monitoring, evaluasi, serta integrasi ke dalam kebijakan pembangunan desa berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Demmanggasa, Y. (2024). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan: Studi Perbandingan di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(2), 737-745.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2013), *Pedoman Umum Pengabdian kepada Masyarakat* (Jakarta: Kemdikbud)
- EMILIA, F., HENDRARTO, B., & TARUNA, T. (2013). Community-based natural resource management in conservation efforts of the Watershed: Case study of Keseneng Village, Sumowono Subdistrict, Semarang District, Central Java. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 3(2), 73-100.
- Jalaluddin Rakhmat, (2005). *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- M. Quraish Shihab, (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan)

- M. Sanjaya (2020), *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan*, (Jakarta: Prenada Media)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, ed. ke-2 (California: SAGE Publications)
- Prayuda, M. S., Nainggolan, D. M., Hasibuan, N. S., Ginting, E. R. C. B., Ginting, M. B., Ginting, T. G. B., ... & Sembiring, A. A. N. (2025). Kegiatan Kebersihan Lingkungan Secara Gotong Royong Serta Pembuatan Taman Di Desa Belang Malum Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 01 08.
- Rasid, A. U., Novriansyah, M. A., Taniu, S., Karundeng, D. R., Yusuf, B. R., Gani, R., ... & Ishak, O. (2025). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan sebagai Sumber Pendapatan Alternatif bagi Masyarakat Pesisir Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2049-2056.
- Republik Indonesia (2009), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup)
- Wawancara dengan Kepala Desa Setiling L. Agus Satriaji, 10 Agustus 2025.